

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI KEGIATAN
STORYTELLING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS
VIII**

Ririn Sabriadi¹, Hamriani²

¹Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional

²Universitas Dipa Makassar

ririnsabriadi00@gmail.com¹,hamrianijufri2019@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze students' speaking skills through storytelling activities in Indonesian language learning for eighth-grade junior high school students. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of this study were eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' speaking skills were in the good category. The confidence indicator obtained the highest score, while intonation still needs improvement. Storytelling activities were proven to improve students' ability to speak fluently, use proper pronunciation, and organize stories coherently. In addition, this activity also increased students' confidence and participation in the learning process. Therefore, storytelling can be an effective alternative learning strategy to improve students' speaking skills.

Keywords: *speaking skills, storytelling, Indonesian language learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori baik. Indikator kepercayaan diri memperoleh nilai tertinggi, sedangkan indikator intonasi masih perlu ditingkatkan. Kegiatan storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara lancar, menggunakan lafal yang tepat, serta menyusun cerita secara runtut. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, storytelling, pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan secara efektif dan santun. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi dasar bagi siswa untuk berkomunikasi baik di lingkungan akademik maupun sosial. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam diskusi. Keterampilan berbicara juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan ini melalui berbagai strategi pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang melibatkan praktik

berbicara secara langsung akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Tarigan et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya rasa percaya diri siswa ketika harus berbicara di depan umum. Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut dan jelas. Keterbatasan kosakata menjadi faktor lain yang menghambat kemampuan siswa dalam berbicara. Selain itu, kurangnya latihan berbicara di kelas membuat siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide secara lisan. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang merasa takut salah ketika berbicara sehingga memilih untuk diam. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya keterampilan komunikasi siswa. Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru agar dapat diatasi dengan tepat.

Upaya peningkatan keterampilan berbicara harus dilakukan melalui metode pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara (Wabdaron & Reba, 2020).

Selain permasalahan yang berasal dari siswa, keterbatasan dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sering kali lebih menekankan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya, kegiatan berbicara kurang mendapatkan porsi yang cukup dalam pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa menjadi kurang aktif. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga membuat siswa kurang termotivasi untuk berbicara. Selain itu, waktu yang terbatas dalam pembelajaran sering menjadi alasan kurangnya praktik berbicara. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Padahal, keterampilan berbicara memerlukan

latihan yang terus-menerus agar dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Guru perlu menerapkan metode yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara. Dengan demikian, pembelajaran berbicara dapat berjalan lebih optimal (Sofi & Praheto, 2023).

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah kegiatan storytelling. Storytelling merupakan kegiatan bercerita yang melibatkan kemampuan menyampaikan cerita secara lisan dengan baik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melatih kemampuan berbicara secara menyenangkan dan interaktif. Storytelling juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan aspek intonasi, lafal, ekspresi, dan kelancaran berbicara. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Siswa juga dapat belajar mengatur alur cerita secara runtut dan sistematis. Kegiatan storytelling mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih

menarik dan tidak monoton. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, storytelling juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas. Dengan demikian, storytelling menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Fadillah & Dini, 2021).

Penggunaan kegiatan storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Selain itu, storytelling juga dapat melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara runtut dan jelas. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat lebih mudah mengamati perkembangan keterampilan berbicara siswa. Storytelling memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif. Hal ini tentu dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Dengan adanya variasi metode pembelajaran seperti storytelling, suasana kelas

menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan storytelling sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan storytelling. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kendala keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan storytelling dalam pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada akhirnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang inovatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII, bagaimana keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan storytelling, apa saja kendala yang dialami siswa dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan storytelling. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menganalisis keterampilan berbicara siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa, serta

mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan penerapan kegiatan storytelling dalam pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara, bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri, serta bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait keterampilan berbicara siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk

memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kegiatan storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses dan hasil pembelajaran berbasis storytelling.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa. Selain itu, siswa kelas VIII berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan berbicara. Subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan terkait keterampilan berbicara. Melalui subjek tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan storytelling. Dengan demikian, hasil penelitian dapat

mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan storytelling yang dilakukan siswa di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat melihat keterampilan berbicara siswa secara nyata. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait proses pembelajaran. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa video, foto, dan hasil penilaian berbicara digunakan sebagai data pendukung. Dengan menggunakan berbagai teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih lengkap dan akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dilakukan

agar peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar data. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam.

Agar penelitian lebih terarah, digunakan indikator keterampilan berbicara yang dapat diamati. Indikator tersebut meliputi kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan atau lafal, dan intonasi. Selain itu, pilihan kata atau diksi juga menjadi aspek penting dalam menilai kemampuan berbicara siswa. Struktur cerita yang disampaikan siswa juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Ekspresi dan gestur digunakan untuk melihat kemampuan nonverbal siswa dalam berkomunikasi. Kepercayaan diri juga menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan berbicara. Dengan adanya indikator tersebut, penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan secara lebih sistematis dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan

storytelling pada siswa kelas VIII SMP, diperoleh data keterampilan berbicara siswa yang dianalisis berdasarkan beberapa indikator. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel Hasil Penelitian

Tabel 1. Rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa

No	Indikator	Skor Rata-rata
1	Kelancaran	78
2	Ketepatan Lafal	75
3	Intonasi	72
4	Diksi	74
5	Struktur Cerita	76
6	Ekspresi/Gestur	73
7	Kepercayaan Diri	80

Tabel 2. Kategori Keterampilan Berbicara Siswa

Rentang Nilai	Kategori
85–100	Sangat Baik
70–84	Baik
55–69	Cukup
<55	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa berada pada kategori **baik**, dengan indikator tertinggi pada kepercayaan diri dan terendah pada intonasia.

Grafik Hasil Penelitian

Berikut grafik keseluruhan hasil keterampilan berbicara siswa:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan storytelling berada pada kategori baik. Secara umum, rata-rata skor yang diperoleh siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan sebelum kegiatan dilakukan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara lebih runtut dan jelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek keberanian dan partisipasi aktif di kelas. Kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Dengan demikian, siswa

menjadi lebih terbiasa dalam mengungkapkan ide secara lisan. Proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas berbicara dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, kegiatan storytelling juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, secara keseluruhan keterampilan berbicara siswa mengalami perkembangan yang positif (Dewi & Subrata, 2021).

Pada indikator kelancaran berbicara, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyampaikan cerita tanpa banyak jeda. Sebagian besar siswa mampu berbicara secara terus-menerus meskipun masih terdapat beberapa pengulangan kata. Kelancaran berbicara dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam berlatih berbicara di depan umum. Melalui kegiatan storytelling, siswa diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan tersebut secara berulang. Hal ini membuat siswa

menjadi lebih percaya diri dalam berbicara. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa menyusun kalimat secara spontan. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelancaran berbicara. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi cerita. Oleh karena itu, latihan yang berkelanjutan sangat diperlukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan yang rutin dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa (Maulani et al., 2021).

Pada indikator ketepatan pengucapan atau lafal, sebagian besar siswa sudah mampu mengucapkan kata dengan cukup jelas. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan kata tertentu. Kesalahan ini biasanya terjadi pada kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh bahasa daerah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lafal siswa. Meskipun demikian, kegiatan storytelling membantu siswa dalam memperbaiki pengucapan mereka. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya pengucapan yang benar. Guru juga

memberikan contoh pengucapan yang baik selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa dapat memperbaiki kesalahan secara bertahap. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan ketepatan lafal siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya latihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara (Mustafafi et al., 2023).

Pada indikator intonasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong cukup rendah dibandingkan indikator lainnya. Banyak siswa yang masih menggunakan intonasi yang datar saat bercerita. Hal ini menyebabkan cerita yang disampaikan kurang menarik. Siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan intonasi dalam berbicara. Selain itu, kurangnya latihan juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan intonasi. Guru perlu memberikan contoh penggunaan intonasi yang tepat agar siswa dapat menirunya. Kegiatan storytelling sebenarnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih intonasi. Namun, perlu adanya bimbingan yang lebih intensif

dari guru. Dengan latihan yang terarah, kemampuan intonasi siswa dapat meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesalahan intonasi sering terjadi pada siswa dalam pembelajaran berbicara (Gea et al., 2024).

Pada indikator penggunaan diksi atau pilihan kata, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memilih kata yang sesuai. Sebagian besar siswa mampu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam variasi kosakata yang digunakan. Hal ini menyebabkan cerita yang disampaikan kurang beragam. Kegiatan storytelling membantu siswa dalam memperkaya kosakata mereka. Siswa terdorong untuk menggunakan kata-kata yang lebih bervariasi. Selain itu, guru juga memberikan arahan terkait penggunaan kata yang tepat. Dengan demikian, kemampuan diksi siswa dapat berkembang secara bertahap. Penggunaan diksi yang baik sangat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Oleh karena itu, latihan yang berkelanjutan perlu dilakukan agar kemampuan ini semakin meningkat.

Pada indikator struktur cerita, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyusun alur cerita. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan cerita dengan urutan yang jelas. Cerita yang disampaikan terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami struktur dasar dalam bercerita. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyusun cerita secara runtut. Kesalahan ini biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap isi cerita. Kegiatan storytelling membantu siswa dalam memahami struktur cerita dengan lebih baik. Siswa belajar menyusun cerita secara sistematis. Dengan demikian, kemampuan struktur cerita siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam melatih keterampilan bercerita.

Pada indikator ekspresi dan gestur, siswa menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa tubuh saat bercerita. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh membantu siswa dalam menyampaikan cerita dengan lebih menarik. Sebagian siswa sudah mampu menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi

cerita. Hal ini membuat cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Namun, masih terdapat siswa yang terlihat kaku saat bercerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih ekspresi mereka. Dengan latihan yang berulang, siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan gestur. Guru juga memberikan contoh penggunaan ekspresi yang tepat. Dengan demikian, kemampuan ekspresi siswa dapat meningkat secara bertahap.

Pada indikator kepercayaan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keberanian siswa dalam tampil di depan kelas. Kegiatan storytelling memberikan pengalaman positif bagi siswa dalam berbicara di depan umum. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita. Selain itu, dukungan dari guru dan teman juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa tidak lagi merasa takut untuk berbicara. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan

dari penerapan storytelling. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Jika dibandingkan, indikator kepercayaan diri memperoleh nilai tertinggi, sedangkan indikator intonasi memperoleh nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meningkatkan aspek psikologis dibandingkan aspek teknis berbicara. Kepercayaan diri dapat meningkat melalui pengalaman dan latihan langsung. Sementara itu, intonasi memerlukan latihan khusus dan pemahaman yang lebih mendalam. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa dalam setiap indikator. Guru perlu memberikan perhatian lebih pada indikator yang masih rendah. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih seimbang. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa storytelling memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap aspek keterampilan berbicara. Oleh karena itu, perlu adanya strategi tambahan untuk meningkatkan indikator yang masih rendah.

Secara keseluruhan, kegiatan storytelling memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan

berbicara siswa. Metode ini mampu meningkatkan berbagai aspek keterampilan berbicara secara bersamaan. Siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mengekspresikan diri. Storytelling menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kreativitas dan imajinasi siswa. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, metode ini sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan storytelling memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan siswa pada berbagai indikator keterampilan berbicara. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek kelancaran, lafal, diksi, struktur cerita,

ekspresi, dan kepercayaan diri. Indikator kepercayaan diri menjadi aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini. Sementara itu, indikator intonasi masih perlu ditingkatkan karena menunjukkan hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kegiatan storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dan aktif. Selain itu, metode ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan adanya praktik bercerita, siswa menjadi lebih berani dalam menyampaikan ide dan gagasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan storytelling dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Dewi, P. M. U., & Subrata, H. (2021). Penggunaan metode show and tell pada pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(08).
- Fadillah, I., & Dini, K. (2021). Digital storytelling sebagai strategi baru meningkatkan minat literasi generasi muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81-98.
- Gea, T. M., Harefa, N. A. J., Waruwu, L., & Halawa, N. (2024). Analisis kesalahan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tuhemberua tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(2), 254-261.
- Maulani, Y., Alwi, N. A., Marthinopa, L., & Syaidah, N. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2), 28-37.
- Mustafafi, N., Utaminingsih, S., & Amaliyah, F. (2023). Analisis keterampilan berbicara dalam pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Unggulan Muslimat NU Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 632-644.
- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109-121.
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829-842.
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa sekolah dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27-36.